Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

RELASI GENDER DALAM HADIST: STUDI ATAS INTERAKSI MAHASIWA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN

M. Nuzulul Ulum[1], Marhumah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]mnuzulululum@gmail.com, [2]marhumah@uin-suka.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to analyze gender relations in the interactions between male and female students on campus by referring to the interpretation of hadiths and the accompanying social dynamics. The method used is descriptive qualitative through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using Fatema Mernissi's theoretical approach, which emphasizes criticism of patriarchal structures and the authority of hadith interpretation. The results of the study show that there are two patterns of hadith interpretation among students, namely textual and contextual. Textual interpretation tends to be used to legitimize hierarchical divisions of social roles and to position men as leaders, while contextual interpretation encourages equality and collaborative relations in both academic and organizational interactions. Social interaction on campus also shows the existence of spatial separation and restricted communication that is internalized especially among women, influenced by cultural norms and uncritical religious understanding. However, there are also spaces of resistance through female leadership that is dialogical and collaborative. This study affirms the importance of strengthening contextual hadith literacy and establishing an inclusive campus culture as steps toward just and equal gender relations.

Keywords: Gender Relations, Hadith, Student Interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender dalam interaksi mahasiswa laki-laki dan perempuan di lingkungan kampus dengan merujuk pada penafsiran hadis serta dinamika sosial yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan teori Fatema Mernissi yang menekankan kritik terhadap struktur patriarki dan otoritas penafsiran hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola penafsiran hadis di kalangan mahasiswa, yaitu tekstual dan kontekstual. Penafsiran tekstual cenderung digunakan untuk melegitimasi pembagian peran sosial yang hierarkis dan menempatkan laki-laki sebagai pemimpin. Sedangkan penafsiran kontekstual mendorong kesetaraan dan relasi kolaboratif dalam interaksi akademik maupun organisasi. Interaksi sosial di kampus juga memperlihatkan adanya pemisahan ruang dan pembatasan komunikasi yang terinternalisasi terutama pada perempuan,

yang dipengaruhi oleh norma budaya dan pemahaman agama yang tidak kritis. Namun, terdapat pula ruang resistensi melalui kepemimpinan perempuan yang bersifat dialogis dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi hadis kontekstual dan pembentukan kultur kampus yang inklusif sebagai langkah menuju relasi gender yang adil dan setara.

Kata Kunci: Relasi Gender, Hadist, Interaksi Mahasiswa

A. Pendahuluan

Perdebatan tentang gender dan perannya dalam ruang publik terus menjadi isu global dan lokal yang mendapat perhatian akademik serta kebijakan. Perguruan tinggi sebagai ruang interaksi sosial-intlektual memainkan peran penting dalam mereproduksi atau menantang norma-norma gender karena di situlah mahasiswa membentuk pola komunikasi, kepemimpinan, dan legitimasi sosial yang kelak menjadi modal masyarakat luas; studi empiris menegaskan adanya tantangan implementasi gender mainstreaming dalam organisasi mahasiswa yang berdampak pada partisipasi perempuan dalam kepemimpinan kampus (Antasari et al., 2022). Dalam konteks Islam, perdebatan serupa sering berpijak pada teks-teks agama khususnya hadis yang dipakai sebagai rujukan normatif tentang batasan interaksi laki-laki dan perempuan. Penafsiran literal terhadap hadis tertentu dapat menghasilkan pembatasan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sementara pembacaan kritis dan kontekstual membuka kemungkinan interpretasi yang lebih egaliter; literatur kontemporer di bidang feminisme Islam menunjukkan meningkatnya kajian yang menantang pembacaan tekstual sempit dan mendorong pendekatan kontekstual atas sumber-sumber hadits (Bahar, 2021).

Fatema Mernissi sebagai tokoh penting feminisme Islam memberikan kerangka teoretis yang relevan: ia menegaskan bahwa banyak praktik subordinasi perempuan lebih berasal dari penafsiran patriarkal terhadap hadis dan posisi elite ulama dalam sejarah, bukan dari ajaran Islam yang prinsipil sendiri. Pendekatan Mernissi menuntut kritik terhadap kredibilitas perawi, konteks historis (matan) dan fungsi politis hadits suatu pendekatan yang banyak direfleksikan dan dikritik

dalam kajian-kajian mutakhir mengenai misogyni naratif dalam literatur hadits (Anggraeni, 2024). Penelitian lapangan tentang interaksi mahasiswa laki-laki dan perempuan memperlihatkan beragam praktik: dari pola komunikasi yang relatif egaliter hingga praktik pemisahan ruang dan pembatasan peran yang diklaim atas dasar agama. Studi empiris di lingkungan pendidikan tinggi mencatat bagaimana wacana agama sering dipakai sebagai justifikasi tindakan sosial oleh karena itu analisis yang menggabungkan kajian teks (hadis) dan observasi interaksi sosial diperlukan untuk memahami mekanisme legitimasi tersebut (Friyadi et al., 2024).

Berdasar kondisi teoritis dan empiris di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif (observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi) untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa merujuk dan menerapkan hadis dalam interaksi sehari-hari, serta bagaimana rujukan itu berfungsi apakah sebagai dasar etika komunikatif yang egaliter atau sebagai alat legitimasi relasi kuasa patriarkal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat masalah yang berpusat pada makna, interpretasi, dan praktik sosial yang kaya konteks (Oranga & Matere, 2023).

Secara analitis penelitian ini memanfaatkan teori Fatema Mernissi sebagai kerangka kritis utama: menelaah pola penafsiran hadis oleh kampus, Legitimasi Relasi Kuasa dalam Interaksi Akademik dan Pola Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus serta Posisi Otoritas Perempuan dalam Kepemimpinan Kampus. Kajian kajian kontemporer tentang hermeneutika feminis dan kritik terhadap narasi misoginis pada literatur hadits memperkuat relevansi penerapan teori ini di lapangan kampus (Afifi, 2022). Untuk operasionalisasi, indikator penelitian yang diadopsi dari pemikiran Mernissi meliputi: Pola penafsiran hadis, Legitimasi relasi kuasa, Posisi otoritas Perempuan, Pola interaksi sosial, Pemisahan ruang dan peran berbasis dalil tanpa kajian kritis, serta pembacaan kritis terhadap perawi. Indikator-indikator ini akan menjadi panduan pengumpulan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana hadis dirujuk dalam interaksi mahasiswa dan

sejauh mana rujukan tersebut mencerminkan tafsir patriarkal atau interpretasi egaliter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pola penafsiran hadis serta bentuk interaksi sosial antara mahasiswa laki laki dan perempuan dalam lingkungan kampus (Fadli, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan dari berbagai organisasi dan latar pendidikan keagamaan, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, aturan organisasi, dan sumber kajian keagamaan yang digunakan mahasiswa. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang aktif dalam aktivitas akademik maupun organisasi agar mampu memberikan informasi yang relevan dan kaya. Penelitian ini berfokus pada makna dan pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai hadis sebagai landasan relasi sosial.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Asipi et al., 2022). Untuk memperkuat validitas data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dan diuji konsistensinya. Penafsiran data dilakukan dengan menggunakan teori Fatema Mernissi, terutama konsep kritik terhadap otoritas hadis dan dominasi elite patriarki, untuk mengidentifikasi bagaimana pemaknaan hadis dapat mempengaruhi hubungan sosial serta pembagian peran gender di kampus. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti menjelaskan relasi gender secara holistik dan kontekstual sesuai dinamika kehidupan mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Penafsiran Hadis oleh Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis tentang relasi gender terbagi menjadi dua kecenderungan utama, yaitu penafsiran tekstual dan kontekstual. Mahasiswa dengan penafsiran tekstual cenderung

memahami hadis sebagai aturan yang bersifat mutlak dan tidak boleh diganggu gugat. Menurut sumber dari informan (Mahasiswa A.B, Wawancara, 06 november 2025) *Menyatakan bahwa "teks hadis telah sempurna sehingga tidak memerlukan interpretasi ulang".* Pola berpikir seperti ini banyak ditemukan pada mahasiswa yang memiliki latar pendidikan pesantren atau aktif dalam organisasi dakwah kampus. Hal tersebut sejalan dengan temuan Santono et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pola pembelajaran agama yang bersifat normatif membentuk kecenderungan pemahaman teks secara literal.

Sementara itu, kelompok mahasiswa yang menerapkan penafsiran kontekstual cenderung lebih kritis dan mempertimbangkan asbabul wurud serta situasi budaya masyarakat Arab pada masa Nabi. Mereka menilai bahwa nilai utama hadis adalah moralitas dan keadilan, bukan bentuk praktik literalnya. Fidhayanti et al., (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar literatur feminisme Islam dan studi kajian tafsir kontemporer lebih mampu membaca hadis dalam kerangka kebutuhan sosial modern. Kerangka analisis ini sejalan dengan teori Fatema Mernissi, yang menjelaskan bahwa sebagian hadis yang memarginalkan perempuan lahir dalam struktur sosial patriarkal yang kuat pada masa kodifikasi hadis. Menurutnya, proses penerimaan dan penolakan hadis banyak dipengaruhi oleh kepentingan elite politik dan agama laki-laki, sehingga interpretasi yang berkembang cenderung berpihak pada dominasi laki-laki (Fauzi, 2024). Dengan demikian, penafsiran hadis perlu melalui kritik sanad dan konteks agar tidak terjebak pada bias sosial Sejarah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering menjadikan hadis sebagai legitimasi kepemimpinan mereka, terutama dalam organisasi kampus. Ketika posisi pemimpin diperdebatkan, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan argumentasi moral dan tekstual bahwa "laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan". Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail et al., (2021) yang menemukan bahwa agama sering berfungsi sebagai alat legitimasi relasi kuasa dalam struktur organisasi kampus.

Sementara itu, sebagian mahasiswa perempuan menunjukkan dua respon berbeda: menerima tafsir patriarkal tersebut sebagai kebenaran agama, atau menolak dan berusaha membangun penafsiran yang lebih setara. Perempuan yang menerima cenderung memiliki pengalaman pendidikan agama yang konservatif, sedangkan yang menolak umumnya aktif dalam forum diskusi keilmuan. Dalam hal ini akses perempuan terhadap ruang intelektual berpengaruh langsung terhadap keberanian mereka melakukan reinterpretasi hadis (Widiyanti & Firdaus, 2023). Selain pemahaman individu, kultur akademik kampus memainkan peran besar dalam membentuk pola penafsiran hadis mahasiswa. Kampus yang mendorong dialog kritis melalui seminar gender, kajian tafsir modern, dan literasi akademik melahirkan pola penafsiran yang kontekstual dan lebih egaliter. lingkungan intelektual yang inklusif mampu membentuk cara pandang keagamaan yang terbuka, demokratis, dan tidak memarginalkan Perempuan (Rofiah et al., 2025).

Namun, pada kampus dengan budaya keagamaan yang formalistik dan hirarkis, mahasiswa cenderung mempertahankan struktur relasi gender yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena internalisasi doktrin moral yang tidak disertai dengan kemampuan kritik teks dan sejarah. Di lingkungan tersebut, penafsiran hadis menjadi alat reproduksi nilai patriarkal, bukan sumber pencerahan intelektual. Dan dalam alam proses dakwah kampus cenderung memperkuat pola pemahaman agama yang bersifat normatif dan maskulin (Karim & Rochmahwati, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola penafsiran hadis oleh mahasiswa merupakan hasil interaksi antara latar pendidikan, akses literatur kritis, dan kultur akademik kampus. Penafsiran yang tekstual cenderung mempertahankan struktur patriarki, sedangkan penafsiran kontekstual mendorong kesetaraan. Peran kampus menjadi sangat penting dalam membuka ruang literasi, dialog, dan kajian kritis untuk menghasilkan pemahaman keagamaan yang adil gender sesuai nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Khosiin, 2023).

Legitimasi Relasi Kuasa dalam Interaksi Akademik

Dalam aktivitas akademik di kelas, diskusi kelompok, maupun forum ilmiah kampus, mahasiswa laki-

laki cenderung mengambil posisi sebagai pembicara utama, fasilitator, atau pengarah keputusan. Sementara mahasiswa perempuan lebih banyak mengambil peran administratif seperti pencatat notulen atau pengatur teknis kegiatan. Pola ini bukan hanya terbentuk secara spontan, tetapi lahir dari anggapan bahwa laki-laki secara alami memiliki otoritas lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Arquisola & Rentschler, (2023) yang menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan kampus masih bias gender dan mengutamakan figur maskulin sebagai pusat legitimasi kekuasaan.

Menurut sumber dari informan (Mahasiswa N.F.R. wawancara, 06 november 2025) Menyatakan bahwa "*menggunakan penafsiran hadis secara tekstual cenderung menjadikan agama sebagai pembenar pembagian peran tersebut seperti laki-laki adalah pemimpin bagi Perempuan.* Dengan hal ini sering dijadikan dasar pembenaran hierarki kepemimpinan. Padahal penggunaan dalil tanpa penjelasan konteks historis berpotensi menimbulkan bias penafsiran dan memarjinalkan perempuan dalam kehidupan akademik (Fithriani, 2024).

Dalam perspektif Fatema Mernissi, fenomena ini merupakan bentuk legitimasi patriarki religius, yaitu ketika teks keagamaan dipilih dan ditafsirkan untuk memperkuat dominasi laki laki dalam struktur sosial. Mernissi menegaskan bahwa sebagian hadis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat harus diuji ulang dengan kritik sanad serta konteks sosial politik saat periwayatannya (Fatmawati, 2019). Oleh karena itu, penerimaan hadis secara pasif di lingkungan kampus berpotensi melestarikan struktur otoritas maskulin tanpa disadari.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa perempuan sering kali menginternalisasi relasi kuasa tersebut dengan menganggap dirinya "kurang pantas" berada pada posisi kepemimpinan. Perasaan tidak layak tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan hasil dari konstruksi sosial keagamaan yang telah berjalan lama. Penelitian Wahyuningsih (2021) menemukan bahwa perempuan cenderung menghindari ruang otoritas karena takut dinilai melanggar norma kesopanan (Kumalasari & Meriza, 2025). Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, posisi ketua lebih

sering diisi oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih dominan sebagai sekretaris atau bendahara. Hal ini menunjukkan adanya pola pembagian peran berbasis gender yang dianggap "alami" oleh mahasiswa. Lembaga kampus sering tidak menyadari bahwa pembagian peran tersebut merupakan bentuk reproduksi budaya patriarki melalui struktur organisasi (Fithriani, 2024).

Namun, terdapat pula kelompok mahasiswa yang berusaha membangun pola kerja kolaboratif dan kesetaraan peran. Pada kelompok ini, pemimpin tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan kompetensi, kemampuan komunikasi, dan keaktifan dalam organisasi. kampus yang membuka ruang diskusi kritis dan memperkenalkan kajian feminisme Islam dapat mengurangi dominasi struktural maskulin dan mendorong kepemimpinan inklusif (Nikmatullah et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legitimasi relasi kuasa dalam interaksi akademik tidak lahir secara alamiah, tetapi dibentuk oleh penafsiran hadis, budaya kampus, dan internalisasi norma gender. Jika kampus ingin membangun ruang akademik yang berkeadilan gender, maka perlu dilakukan upaya penguatan literasi tafsir kontekstual, pembukaan ruang kepemimpinan bagi perempuan, serta pembiasaan pola interaksi dialogis yang non-hierarkis. Hal ini sejalan dengan nilai Islam yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan martabat manusia (Qalbi, 2025).

Pola Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola interaksi mahasiswa di ruang publik kampus memperlihatkan adanya pemisahan ruang nonformal. Dalam banyak situasi kelas maupun kegiatan organisasi, mahasiswa laki-laki cenderung duduk atau berkumpul dalam kelompok tersendiri, sementara mahasiswa perempuan berada dalam kelompok berbeda. Meskipun tidak terdapat aturan tertulis terkait pemisahan ruang ini, pola tersebut tampak berjalan secara konsisten dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Quaryachi, (2020) menyatakan bahwa pemisahan duduk ini merupakan bentuk pengulangan norma budaya yang menekankan batas interaksi antar-gender dalam ruang publik.

Selain pemisahan ruang fisik, terdapat pula pola kehati-hatian dalam komunikasi, terutama dari pihak perempuan. Menurut sumber dari informan (Mahasiswa M.R.M, wawancara, 06 november 2025) Menyatakan bahwa "*perempuan cenderung menahan pendapat, memilih kata-kata yang lebih halus, atau berbicara dengan volume yang lebih rendah saat berhadapan dengan mahasiswa laki-laki".* Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran dinilai tidak sopan, agresif, atau mendominasi. Perempuan sering mengontrol cara bicaranya sebagai strategi menjaga citra sosial agar dianggap "baik" menurut standar feminin yang berlaku (Irwandi et al., 2024). Pola komunikasi ini mencerminkan kontrol sosial yang lebih kuat diarahkan kepada tubuh dan perilaku perempuan. Kontrol tersebut bukan berbentuk larangan eksplisit, tetapi berupa tekanan moral dan simbolik yang membuat perempuan merasa harus mematuhi aturan sosial tertentu. Dan perempuan di lingkungan kampus cenderung menempatkan diri secara hati-hati untuk menghindari stigma "perempuan yang tidak tahu diri" ketika tampil dominan dalam interaksi public (Carter et al., 2021).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "internalisasi patriarki" yang dikemukakan oleh Ahmad et al., (2024), perempuan sering kali ikut menjaga batasan-batasan yang sebenarnya tidak berasal dari ajaran agama, melainkan dari konstruksi sosial yang dibuat oleh kelompok dominan. Ketika batasan tersebut diterima sebagai sesuatu yang "alami", perempuan tanpa sadar berperan dalam mempertahankan struktur patriarkal (Shahin, 2024) Dengan kata lain, perempuan menjadi agen dalam reproduksi nilai patriarki, meskipun tidak secara sengaja. interaksi sosial di kampus yang tampak netral dan spontan sebenarnya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kampus, sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, menjadi ruang reproduksi norma patriarki melalui kebiasaan sehari-hari yang tidak disadari. Dalam ruang pendidikan sering kali tidak hanya mentransmisikan pengetahuan ilmiah, tetapi juga nilai-nilai budaya yang bersifat hierarkis(Adha & Harun, 2023).

Dengan demikian, interaksi sosial di kampus dapat dipahami sebagai arena tarik-menarik antara reproduksi norma patriarkal dan upaya resistensi menuju relasi yang lebih setara. Untuk mendorong budaya yang inklusif dan egaliter, diperlukan penyadaran kritis melalui kajian hadis kontekstual, literasi gender, serta pembiasaan dialog yang menghargai kesetaraan suara antar-gender. Kampus tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial yang menentukan bagaimana relasi gender di masa depan terbentuk.

Posisi Otoritas Perempuan dalam Kepemimpinan Kampus

Posisi otoritas perempuan dalam kepemimpinan kampus memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang yang semakin luas untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan akademik maupun kemahasiswaan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, banyak mahasiswa perempuan menunjukkan kemampuan manajerial, komunikasi, dan koordinasi yang tinggi dalam mengelola program kegiatan kampus. Mereka terlibat dalam penyusunan agenda ilmiah, perencanaan kegiatan sosial, serta pengembangan ruang diskusi akademik. Shafira et al., (2024) menyebut bahwa perempuan di perguruan tinggi memiliki potensi kepemimpinan yang kuat ketika diberikan ruang berinisiatif dan berpendapat secara setara.

Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan tidak selalu dimaknai sebagai posisi struktural formal, melainkan juga kemampuan memengaruhi dinamika kelompok dan arah pemikiran dalam ruang akademik. Misalnya, dalam forum diskusi, perempuan sering berperan sebagai penggerak ide dan pemantik dialog ilmiah. Peran ini menunjukkan bentuk kepemimpinan substantif yang berbasis pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Perempuan memainkan peran intelektual yang signifikan dalam ruang-ruang diskusi kampus, terutama terkait isu keislaman, gender, dan Pendidikan (Fitriyah & Muhid, 2025). Perempuan juga memiliki kapasitas dalam membangun kultur organisasi yang inklusif melalui praktik kepemimpinan kolaboratif. Gaya komunikasi perempuan yang cenderung dialogis memungkinkan terciptanya suasana kerja kelompok

yang lebih terbuka dan partisipatif. Dalam kepemimpinan kolaboratif yang banyak dipraktikkan perempuan mampu menciptakan relasi sosial yang lebih sehat antar-anggota organisasi.(Haryani & Fanisyah, 2023)

Namun, pengalaman perempuan dalam memegang otoritas sering dibentuk oleh tantangan persepsi sosial mengenai kesesuaian peran gender. Dalam beberapa situasi, perempuan masih harus memberikan pembuktian lebih atas kompetensinya agar dianggap layak berada dalam ruang pengambilan keputusan. Kondisi ini sesuai dengan konsep "internalisasi patriarki" oleh Fatema Mernissi, yaitu proses ketika perempuan menghadapi batas-batas sosial yang seolah-olah dianggap "alami", padahal merupakan hasil konstruksi budaya (Roibin et al., 2023).

Dalam hal ini Menurut sumber dari informan (Mahasiswa A.S, wawancara, 06 november 2025) Menyatakan bahwa "*perempuan dalam kepemimpinan kampus menunjukkan kemampuan negosiasi identitas untuk menyeimbangkan ekspektasi sosial dengan peran profesional mereka".* Hal ini terlihat dalam cara perempuan memadukan ketegasan dan kehangatan komunikasi, sehingga tetap dapat menjalankan otoritas tanpa harus mengadopsi gaya kepemimpinan yang hierarkis. Subaidah & Rizquha, (2023) mencatat bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang reflektif dan empatik berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Bentuk dukungan struktural kampus turut berpengaruh dalam memperkuat posisi kepemimpinan perempuan. Program pelatihan kepemimpinan, ruang diskusi ilmiah, dan forum pengembangan diri memberikan perempuan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan keilmuan. Kampus yang memiliki ekosistem pendukung kesetaraan gender lebih mampu menghasilkan pemimpin perempuan yang percaya diri dan kompeten (Thalib et al., 2024).

Selain itu, perkembangan literasi gender berperan penting dalam membangun kesadaran kritis perempuan mengenai hak mereka dalam ruang akademik. Perempuan yang memiliki akses pada wacana gender dan pemikiran Islam progresif cenderung lebih berani mengambil ruang otoritas dan menyuarakan pandangan dalam forum publik.

Dalam literasi gender berbasis keagamaan dapat menjadi pondasi bagi penguatan kepemimpinan perempuan dalam ruang Pendidikan (Mardhiyah et al., 2025).

Dengan demikian, posisi otoritas perempuan dalam kepemimpinan kampus bukan sekadar masalah representasi struktural, melainkan juga transformasi cara perempuan menghadirkan diri dalam ruang sosial dan akademik. Kepemimpinan perempuan berkembang melalui pengalaman praksis, refleksi kritis, dukungan institusional, dan kemampuan menegosiasikan identitas dalam bingkai budaya kampus (Thamrin et al., 2025). Seiring meningkatnya literasi kesetaraan dan pemaknaan teks agama secara kontekstual, ruang otoritas perempuan memiliki peluang semakin berkembang sebagai bagian dari dinamika akademik yang berkeadilan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi gender dalam interaksi mahasiswa laki-laki dan perempuan di kampus tidak hanya dipengaruhi oleh teks hadis, tetapi terutama oleh cara hadis tersebut ditafsirkan dalam konteks sosial kampus. Penafsiran tekstual cenderung mempertahankan struktur relasi kuasa patriarkal dan menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sedangkan penafsiran kontekstual membuka ruang kesetaraan dan pola interaksi yang lebih kolaboratif. Pemisahan ruang sosial dan pembatasan ekspresi perempuan menunjukkan adanya internalisasi nilai patriarki yang telah berlangsung lama dan sering dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Namun demikian, perempuan juga menunjukkan kapasitas kepemimpinan intelektual dan sosial yang kuat ketika diberikan akses, ruang diskusi, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, kampus berperan penting dalam menciptakan kultur akademik yang kritis, egaliter, dan berbasis tafsir keagamaan yang inklusif sehingga relasi gender yang berkeadilan dapat terwujud dalam praktik kehidupan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, I., & Harun, M. M. (2023). The Dynamics of Cultural Transmission and Curriculum Development in Indonesia. *Widyagogik*, *11*(1), 164.

Afifi, M. (2022). Islamic Feminist Interpretation : A Reformulation of

the Universal-Particular. *Islamic Studies Reviewer*, *1*(1), 39.

Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Tarqiqah*, *9*(2), 256. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17978

Anggraeni, L. (2024). Misogynistic hadith : Critical analysis of fatima mernissi ' s hermeneutical method. *Humanistika*, *10*(2), 267.

Antasari, R. R., Adib, H. S., Sari, R. K., & Sobari, D. (2022). Gender Mainstreaming Problems in Student Organizations at Islamic Religious Colleges. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*, 2161. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1402

Arquisola, M. J., & Rentschler, R. (2023). Gendered in-role behaviours of Indonesian university leaders: Experiences and voices. *Cogent Education*, *10*(1), 3. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2170106

Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH), 2*(3), 117.

Bahar, R. (2021). Islamic Feminism as a Rising Field of Inquiry in Contemporary Times. *Sajssh*, *2*(2), 101.

Carter, A. J., Croft, A., Lukas, D., & Sandstrom, G. M. (2021). *Women ' s visibility in academic seminars : women ask fewer questions than men*. *33*(0).

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fatmawati, F. (2019). Rekontruksi pemahaman hadist gender Fatima Mernessi. *Citra Ilmu*, *XV*, 35.

Fauzi, A. (2024). *Fatima Mernissi ' S Criticism Of Misogynistic Hadiths Related To Gender Equality In The Modern Era*. *5*, 25.

Fidhayanti, D., Muhammad, M., Rofiq, M. A., Robith, M., Hakim, A., Chusna, N., & Makkiy, B. (2024). Rethinking Islamic Feminist

Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan. *Tribakti*, *35*, 37.

Fithriani, A. (2024). Gender Paradigm in Fiqh : A Critical Analysis of Traditional Islamic Legal Understanding. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence,Economic and Legal Theory*, 1605.

Fitriyah, U., & Muhid, A. (2025). Study Of The Role Of Gender In Islamic Education Perspective Of Female Scholars. *At-Tadib*, *17*(1), 69.

Friyadi, A., Masruri, M., Abdillah, A., Fatah, A., & Sadili, I. (2024). Exploring Female Hadith Transmitters: A Gender Perspective as a Modern Women's History Lesson through Intelligent Ṣaḥabiyyāt. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *19*(1), 145. https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.20264

Haryani, D., & Fanisyah, E. (2023). Women ' s Leadership in Creating Change , Synergy , and Empowering Human Resources in Madrasah. *Al-Tanzim*, *07*(01), 299.

Irwandi, Fajri, M., & Albert. (2024). Understanding gender and language use : A path towards effective interpersonal communication. *Mukadimah*, *8*(1), 238.

Ismail, S., Abubakar, B., Matsyah, A., Thalal, M., & Hermansyah. (2021). Religious Radicalism and Islamic Universities in Aceh: Between Campus, Environment and Family. *Samarah*, *5*(2), 1044. https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.10958

Karim, A., & Rochmahwati, P. (2021). Gender Equality In Islamic Religious Education. *Cendikia*, *19*(1), 145.

Khosiin, K. (2023). The Rahmatan Lil-' Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions. *Progresiva*, *12*(1), 133. https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382

Kumalasari, R., & Meriza, I. (2025). Women ' s Leadership : Between Religious Texts and Gender Equality. *Jurnal Hawa*, *7*(1), 20.

Mardhiyah, U. A., Nur, I., Latif, A., Kusuma, R., & Nur, D. (2025). Gender and Leadership in Islamic Educational Institutions : The

Transformation of Women ' s Roles in Madrasah Management in Arab Countries. *Al-Dinasah*, *01*(02), 24.

Miles, & Huberman. (1994). *miles and huberman1994.pdf*.

Nikmatullah, N., Mutiah, R., & Sugiharto, G. (2024). Implementation of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in Islamic University in Indonesia. *Muwazah*, *63*, 44. https://doi.org/10.28918/muwazah.v16i1.7402

Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research : Essence , Types and Advantages. *Libery Journal*, *10*, 7. https://doi.org/10.4236/oalib.1111001

Qalbi, N. (2025). The Islamic Perspective on Gender Education : Analyzing the Qur ' an , Hadith , and Historical Context in Indonesia. *Jurnal Hawa*, *7*(1), 40.

Quaryachi, F. (2020). *Public Space in Morocco; a History of Gender Segregation*.

Rofiah, N., Kawai, N., & Sudiraharja<dara. (2025). Pesantren and inclusion : Bridging religion and disability in Islamic education in Indonesia. *African Journal Of Disability*, 8.

Roibin, As-suvi, A. Q., Abdullah, Y., & Ashari, Z. S. (2023). The Domestication Of Women ' S Roles As A Reflection Of Ancient Patriarchal Traditions : A Reflection On The Thoughts Of Friedrich Engels. *Marwah*, *22*(1), 53.

Santono, Anshori, & Nginayaturrohmah. (2024). Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al- Qur'an. *Penafsiran Al-Qur'an: Mencari*, *10*(2). https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839

Shafira, Maryam, & Kurniati. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Prespektif Hukum Islam. *Posita*, *02*(02), 85.

Shahin, F. (2024). Pemikiran Feminis Islam : Kontribusi Fatima Mernissi 1940-2015. *Jurnal Ek Tarikh*, *05*, 51.

Subaidah, & Rizquha, A. (2023). Women's Leadership Based On Interpersonal Ability In Building Teacher Self Awareness. *Managere*, *5*(1), 47.

Thalib, T., Aneta, A., Ngiu, Z., &

Abdussamad, J. (2024). Gender and Governance : Exploring Women ' s Leadership in Private Higher Education in Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, *2023*, 80.

Thamrin, P. A., Nur, M., & Ilahi, I. (2025). Women ' s Leadership in Educational Institutions : A Qualitative Literature Review on Challenges and Strategic Opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, *6*(02), 225.

Widiyanti, D., & Firdaus, M. (2023). Interpreting Women ' s Emancipation in the Context of Islamic Multiperspectivism : An Analytical Approach. *Saree*, *5*(1), 19.